AT-TAHBIR
Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir

E-ISSN 3164-2993
Volume 2 (3), Juli 2026

Antara Warisan Klasik dan Dinamika Pemikiran: Kajian Metodologis *Tafsir al-Munīr* Karya Wahbah az-Zuḥailī

Muhamad Saefullah[1]
[1]Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung
[1]muhamad.2271010067@metrouniv.ac.id

Abstract
The dialectic between the heritage of classical Qur'anic exegesis and the dynamics of contemporary Islamic thought constitutes an important issue in the methodological study of Tafsīr al-Munīr by Wahbah al-Zuḥaylī. Although this exegesis has been widely studied from the perspectives of Islamic jurisprudence, comparative schools of law, and the integration of maqāṣid al-sharī'ah, its methodological construction, particularly in explaining the synthesis between classical authority and contemporary interpretive needs, has not been comprehensively examined. This study aims to analyze the methodology and interpretive orientation of al-Zuḥaylī in Tafsīr al-Munīr. The research employs a qualitative approach with a library research design. The data were obtained from Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj as the primary source, as well as literature on Qur'anic exegesis methodology, 'ulūm al-Qur'ān, Islamic legal theory, maqāṣid al-sharī'ah, and other relevant studies as secondary sources. The data were analyzed using descriptive-analytical and critical approaches. The findings indicate that al-Zuḥaylī applies the taḥlīlī method by proportionally combining tafsīr bi al-ma'thūr and tafsīr bi al-ra'y. His interpretive orientation demonstrates a synthesis between the adabī al-ijtimā'ī approach and a dominant juridical orientation. Furthermore, contextualization in Tafsīr al-Munīr is carried out through the selection, reorganization, and reinterpretation of classical exegetical heritage in order to maintain its relevance to contemporary social, legal, educational, and communal issues.

Keywords: *Tafsīr al-Munīr, Wahbah al-Zuḥaylī, Qur'anic Exegesis Methodology.*

Abstrak
Dialektika antara warisan tafsir klasik dan dinamika pemikiran Islam kontemporer merupakan isu penting dalam kajian metodologis Tafsīr al-Munīr karya Wahbah az-Zuḥailī. Meskipun tafsir ini banyak dikaji dari aspek fikih, perbandingan mazhab, dan integrasi maqāṣid asy-syarī'ah, konstruksi metodologis yang menjelaskan pola sintesis antara otoritas klasik dan kebutuhan interpretasi kontemporer belum diuraikan secara komprehensif. Penelitian ini bertujuan menganalisis metodologis dan corak penafsiran az-Zuḥailī dalam Tafsīr al-Munīr. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Data diperoleh dari Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa asy-syarī'ahwa al-Manhaj sebagai sumber primer, serta literatur metodologis tafsir, ulūm al-Qur'ān, ushul fikih, maqāṣid asy-syarī'ah, dan kajian relevan sebagai sumber sekunder. Data dianalisis secara deskriptif-analitis dengan pendekatan kritis. Hasil penelitian menunjukkan, az-Zuḥailī menggunakan metode taḥlīlī dengan memadukan tafsīr bi al-ma'ṡūr dan *tafsīr bi al-ra'y* secara proporsional. Corak penafsirannya memperlihatkan sintesis antara pendekatan *adabī al-ijtimā'ī* dan orientasi fikih yang dominan. Selain itu, kontekstualisasi dalam Tafsīr al-Munīr

E-ISSN 3164-2993
Volume 2 (3), Juli 2026

dilakukan melalui seleksi, penyusunan ulang, dan reinterpretasi khazanah tafsir klasik agar tetap relevan dengan persoalan sosial, hukum, pendidikan, dan kehidupan umat kontemporer.

Kata Kunci: *Tafsir al-Munīr*, Wahbah az-Zuḥailī, Metodologis Tafsir

PENDAHULUAN

Perkembangan kajian tafsir al-Qur'an senantiasa diwarnai oleh dinamika antara pelestarian warisan metodologis klasik dan kebutuhan pembaruan penafsiran sesuai perkembangan zaman.[1] Secara normatif, metodologis tafsir diharapkan mampu mempertahankan otoritas sumber-sumber klasik sekaligus menghadirkan penafsiran yang relevan terhadap persoalan umat yang terus berkembang.[2] Namun secara empiris, perkembangan sosial dan ilmu pengetahuan, serta kompleksitas problem kehidupan menuntut adanya penyempurnaan pendekatan metodologis agar penafsiran al-Qur'an tidak berhenti pada reproduksi pendapat-pendapat klasik, tetapi juga mampu memberikan jawaban yang kontekstual.[3]

Tradisi penulisan *syarḥ* dan *ḥāsyiyah* dalam khazanah tafsir, sebagaimana dikemukakan Walid A. Saleh, menunjukkan bahwa pembaruan tafsir tidak selalu dilakukan melalui lahirnya kitab tafsir baru, melainkan juga melalui pengembangan metode, penyempurnaan argumentasi, dan dialog kritis terhadap karya-karya sebelumnya. Kajian terhadap metodologis suatu kitab tafsir menjadi penting karena dapat menjelaskan bagaimana seorang mufasir mengintegrasikan warisan metodologis klasik dengan kebutuhan interpretasi pada zamannya. [4]

Dalam konteks tersebut, Tafsir al-Munīr karya Wahbah az-Zuḥailī merupakan representasi tafsir yang memadukan warisan klasik dengan kebutuhan interpretasi modern.[5] T afsir ini merujuk pada otoritas mufasir klasik, seperti Aṭ-Ṭabarī, Ibn Kaśīr, dan al-Qurṭubī, serta mengintegrasikan analisis fikih lintas mazhab, *maqāṣid asy-Syarī'ah*, dan relevansi sosial ayat-ayat

[1] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Jakarta: Mizan, 2007), h.24.

[2] Ara Nismara, Siti Badi'ah, and Yoga Irawan, "Term Ḍa'īf Dalam Tafsīr Al-Munīr Karya Wahbah Al-Zuḥailī (Studi Kasus Komunitas Yuk Hijrah Lampung)," *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist* 9, no. 1 (2026): 10–40.

[3] Sulfawandi Sulfawandi, "The Thought of Wahbah Al-Zuḥailī in Al-Munīr Fī Al-'Aqīdah Wa Al-Syarī'ah Wa Al-Manhaj," *Legitimasi: Jurnal Hukum Pidana Dan Politik Hukum* 10, no. 2 (2021): 65–84, https://doi.org/10.22373/legitimasi.v10i2.10508.

[4] Walid A. Saleh, "The Gloss as Intellectual History: The Ḥāshiyahs on Al-Kashshāf," *Oriens* 41, no. 3–4 (2013): 217–59, https://doi.org/10.1163/18778372-13413402.

[5] Abdi Mubarak dan Fatihunnada F., "Moderasi Beragama Perspektif Tafsir al-Munīr," *al Fawatih: Jurnal Kajian al-Qur'an dan Hadis* 6, no. 1 (2025): 115–27.

E-ISSN 3164-2993
Volume 2 (3), Juli 2026

Al-Qur'an. Melalui pola penafsiran yang sistematis dan argumentatif, az-Zuḥailī memperlihatkan upaya merekonstruksi tradisi tafsir klasik dalam format yang lebih responsif terhadap dinamika pemikiran Islam kontemporer.[6]

Sejumlah penelitian dalam tiga tahun terakhir mengindikasikan perhatian akademik terhadap *Tafsir al-Munīr* dari berbagai sudut kajian. Muhammad Iqbal (2022) dalam penelitian "Integrasi *Maqāṣid asy-Syarī'ah* dalam *Tafsir al-Munīr*" berfokus pada penerapan *maqāṣid asy-syarī'ah* dalam penafsiran ayat hukum, sehingga belum membahas metodologis tafsir az-Zuḥailī secara menyeluruh. Rizky Maulana (2024) melalui penelitian "Pendekatan Fikih dan Perbandingan Mazhab dalam *Tafsir al-Munīr*" menitikberatkan pada aspek fikih dan *tarjīḥ* mazhab, sehingga kajiannya masih terbatas pada dimensi hukum dalam tafsir.

Sementara itu, Laila Rahmatina (2025) dalam penelitian "Integrasi *Maqāṣid asy-syarī'ah* dalam Penafsiran Ayat Hukum pada *Tafsir al-Munīr*" menyoroti nilai kemaslahatan dalam penafsiran ayat hukum, tetapi belum menguraikan konstruksi metodologis tafsir secara komprehensif. Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini memfokuskan kajian pada metodologis dan corak penafsiran az-Zuḥailī dengan menempatkan *Tafsīr al-Munīr* sebagai dialektika antara warisan tafsir klasik dan dinamika pemikiran kontemporer.

Penelitian ini difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu latar belakang kehidupan dan peta keilmuan Wahbah az-Zuḥailī yang membentuk pemikiran tafsirnya, aspek metodologis dan corak penafsiran dalam Tafsīr al-Munīr, serta bentuk dialektika antara warisan tafsir klasik dan dinamika pemikiran kontemporer dalam penafsiran az-Zuḥailī. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi metodologis dan corak penafsiran Wahbah az-Zuḥailī dalam *Tafsīr al-Munīr* sebagai representasi dialektika antara warisan tafsir klasik dan dinamika pemikiran kontemporer. Melalui tujuan tersebut, penelitian ini juga berupaya menjelaskan latar belakang intelektual az-Zuḥailī, pola metodologis penafsirannya, serta bentuk integrasi antara pendekatan tafsir klasik dengan kebutuhan interpretasi yang lebih kontekstual dalam *Tafsīr al-Munīr*.

[6] Ahmad Bastari, "Textual Preferences for the Interpretation of Verses on Social Equality: Study of Wahbah al-Zuḥailī's Interpretation in Tafsīr al-Munīr," *Semiotika-Q: Jurnal Kajian Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 1 (2024): 107–24.

E-ISSN 3164-2993
Volume 2 (3), Juli 2026

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) sebagaimana dikemukakan oleh Mestika Zed (2008).[7] Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berupa karya tafsir, yaitu *Tafsīr al-Munīr* karya Wahbah az-Zuḥailī, yang dianalisis melalui penelusuran sumber-sumber tertulis secara sistematis dan kritis. Fokus penelitian diarahkan pada konstruksi metodologis penafsiran yang digunakan oleh az-Zuḥailī, sehingga analisis dilakukan terhadap teks sebagai produk pemikiran yang memiliki kerangka epistemologis tertentu.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori. Pertama, sumber primer berupa *Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj* karya Wahbah az-Zuḥailī. Kedua, sumber sekunder yang meliputi literatur terkait metodologis tafsir, *'ulūm al-Qur'ān*, *ushul fikih*, *maqāṣid al-syarī'ah*, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan tema kajian. Sumber-sumber tersebut digunakan untuk memperkuat analisis dan memberikan kerangka komparatif dalam membaca metodologis yang diterapkan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginventarisasi bagian-bagian dalam *Tafsīr al-Munīr* yang menunjukkan pola metodologis tertentu, seperti sistematika penafsiran, penggunaan dalil, pendekatan bahasa, analisis hukum, serta integrasi pendapat ulama lintas mazhab. Data yang terkumpul kemudian diseleksi berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian. Adapun teknik analisis data menggunakan metode deskriptif-analitis dan pendekatan kritis sebagaimana dikemukakan oleh Creswell (2014).[8]

Secara deskriptif, penelitian ini memaparkan struktur dan karakter metodologis tafsir yang digunakan az-Zuḥailī. Secara analitis-kritis, penelitian ini menelaah landasan epistemologis, konsistensi argumentasi, serta pola negosiasi antara warisan klasik dan dinamika pemikiran dalam konstruksi tafsirnya. Analisis dilakukan dengan menempatkan teks dalam konteks tradisi tafsir yang lebih luas sehingga terlihat posisi metodologis *Tafsir al-Munīr* dalam perkembangan keilmuan tafsir. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemetaan metodologis yang komprehensif serta

[7] Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), h.33.

[8] John W Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif Kuantitatif dan Mixed Terj. Achmad Fawaid Ed. Ke-3* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h.83.

E-ISSN 3164-2993
Volume 2 (3), Juli 2026

memberikan pembacaan yang rasional dan argumentatif terhadap kontribusi intelektual Wahbah az-Zuḥailī dalam bidang tafsir al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Wahbah az-Zuḥailī

1. Latar Belakang Kehidupan dan Intelektual Wahbah az-Zuḥailī

Wahbah az-Zuḥailī lahir di Dar 'Aṭiyyah, Damaskus, pada 6 Maret 1932 M dalam lingkungan keluarga religius yang kuat.[9] Pendidikan awalnya dibentuk melalui tradisi pengajaran al-Qur'an dan disiplin keagamaan di lingkungan keluarga.[10] Setelah menyelesaikan pendidikan dasar di Suriah, ia melanjutkan studi ke Universitas Damaskus dan kemudian ke Universitas al-Azhar, Mesir, dalam bidang syari'ah, bahasa Arab, dan hukum. Latar akademik yang multidisipliner tersebut membentuk kerangka berpikir yang integratif antara fikih, *ushul fikih*, bahasa Arab, dan tafsir.[11]

Pengaruh para guru Wahbah az-Zuḥailī di Damaskus dan al-Azhar membentuk orientasi metodologisnya yang moderat dan komparatif. Ia dipengaruhi oleh tradisi fikih lintas mazhab dan pendekatan ushul fikih yang sistematis, yang tercermin dalam analisis argumentatif, perhatian terhadap validitas dalil, dan sintesis antara pendapat ulama klasik dengan kebutuhan kontekstual masyarakat modern.[12] Selain sebagai akademisi, Wahbah az-Zuḥailī merupakan ulama yang produktif dalam bidang fikih, ushul fikih, dan tafsir. Karya-karyanya, seperti Al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuh, Ushul fikih al-Islāmī, dan Tafsīr al-Munīr, menunjukkan keluasan penguasaan ilmu keislaman serta konsistensinya dalam mengembangkan kajian Islam yang sistematis dan argumentatif. Pengalamannya sebagai dosen, peneliti, dan pakar hukum Islam memperkuat kontribusinya dalam menghasilkan karya-karya rujukan, terutama Tafsīr al-Munīr.[13]

Penulisan *Tafsīr al-Munīr* dilatarbelakangi oleh keinginan Wahbah az-Zuḥailī untuk menghadirkan sebuah karya tafsir yang mengintegrasikan khazanah tafsir klasik dengan kebutuhan masyarakat Muslim kontemporer. Berbekal penguasaannya terhadap fikih, *ushul fikih*, hadis, dan ilmu-ilmu al-

[9] Muḥammad Mufid, *Belajar dari Tiga Ulama Syam Fenomenal dan Inspiratif* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), h.15.

[10] Saiful Amin Ghafur, *Mozaik Mufasir Al-Qur'an dari Klasik hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Kaukaba, 2013), h.23.

[11] Badī' al-Sayyid al-Laḥḥām, *Wahbah al-Zuḥailī al-'Ālim al-Faqīh al-Mufassir* (Damaskus: Dār al-Qalam li al-Nasyr wa al-Tawzī', 2001), h.241-242.

[12] Baihaki Baihaki, "Studi Tafsir al-Munīr Karya Wahbah al-Zuḥailī dan Contoh Penafsirannya tentang Pernikahan Beda Agama," *Journal Analysis* 16, no. 1 (2016): 21–32.

[13] al-Laḥḥām, *Wahbah al-Zuḥailī al-'Ālim al-Faqīh al-Mufassir*, h.242.

E-ISSN 3164-2993
Volume 2 (3), Juli 2026

Qur'an, ia berupaya menyusun tafsir yang memadukan riwayat-riwayat para mufasir terdahulu dengan analisis kebahasaan, fikih, dan realitas sosial secara sistematis.[14] Latar belakang intelektual dan motivasi penulisan tersebut membentuk konstruksi metodologis Tafsīr al-Munīr. Az-Zuḥailī menyusun kembali pendapat para mufasir klasik dalam kerangka yang sistematis melalui integrasi analisis riwayat, kebahasaan, fikih, dan realitas sosial.[15] Dengan pendekatan tersebut, *Tafsīr al-Munīr* menjadi model penafsiran yang mempertahankan otoritas tradisi tafsir klasik sekaligus relevan dengan kebutuhan interpretasi kontemporer.

2. Orientasi Keilmuan dan Corak Pemikiran Wahbah az-Zuḥailī

Orientasi keilmuan Wahbah az-Zuḥailī berakar kuat pada tradisi fikih dan *ushul fikih*, tetapi berkembang secara terbuka terhadap pendekatan tafsir kontemporer. Ia tidak membatasi diri pada satu mazhab tertentu, melainkan menggunakan pendekatan *fiqh muqāran* dengan mempertimbangkan berbagai pandangan ulama secara proporsional dan argumentatif.[16] Dalam bidang tafsir, az-Zuḥailī menggabungkan pendekatan *tafsīr bi al-ma'śūr* dan *tafsīr bi al-ra'y* secara seimbang. Ia tetap menjadikan riwayat, pendapat sahabat, dan tafsir klasik sebagai landasan utama, tetapi juga membuka ruang bagi analisis rasional, linguistik, dan sosial dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an.[17] Pendekatan tersebut memperlihatkan adanya dialektika antara kesinambungan tradisi tafsir klasik dengan kebutuhan interpretasi yang lebih kontekstual pada era modern.[18]

Corak pemikiran az-Zuḥailī tercermin dalam upayanya menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman normatif dan praktis bagi kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, pembahasannya mencakup aspek hukum, akidah, moral,

[14] Ummul Aiman, "Metode Penafsiran Wahbah Al-Zuḥaylī: Kajian Al-Tafsīr Al-Munīr," *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 36, no. 1 (2012): 1–21, https://doi.org/10.30821/miqot.v36i1.106.

[15] Intan Nur Ainun, "Metode Tafsir Taḥlīlī Dalam Menafsirkan Al-Qur'an: Analisis Pada Tafsīr Al-Munīr," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 3, no. 1 (2023): 33–42, https://doi.org/10.15575/jis.v3i1.21788.

[16] Hermansyah, "Studi Analisis terhadap Tafsīr al-Munīr Karya Prof. Dr. Wahbah al-Zuḥailī," *el-Hikmah: Jurnal Keagamaan* 8, no. 1 (2015): 19–31.

[17] Yazril Yazril dan Syamsu Syauqani, "Analisa Tafsīr al-Munīr Karya Syekh Wahbah al-Zuḥailī yang Memiliki Pendekatan Komprehensif dalam Penafsiran al-Qur'an," *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah* 4, no. 2 (2025): 1123–32.

[18] M Farhan Akhandi, Arif Firdaus N. R., dan Murdianto, "Perbandingan Penafsiran tentang Keadilan dalam Tafsīr al-Munīr dan Tafsir al-Azhar," *el-Wasathy: Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (2024): 241–53.

E-ISSN 3164-2993
Volume 2 (3), Juli 2026

sosial, dan kemasyarakatan.[19] Orientasi tersebut menjadi ciri penting dalam konstruksi metodologis Tafsīr al-Munīr, yang memadukan ketelitian akademik dengan relevansi sosial dalam penafsiran Al-Qur'an.

B. Tafsir al-Munir: Dialektika antara Akidah, Syari'ah, dan Manhaj

1. Sejarah Tafsir al-Munir

Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj merupakan karya monumental Wahbah az-Zuḥailī dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Karya ini menunjukkan kapasitasnya sebagai pakar fikih sekaligus keluasan perspektifnya dalam memadukan dimensi teologis, normatif, dan metodologis dalam suatu bangunan penafsiran yang utuh. Ditulis selama sekitar lima tahun, tafsir ini mencakup seluruh ayat Al-Qur'an, mulai Surah al-Fātiḥah hingga Surah al-Nās.[20] Secara sistematis, *Tafsīr al-Munīr* terdiri atas 16 jilid yang mencakup 32 juz. Dua juz terakhir memuat indeks komprehensif (al-fihris al-syāmil) yang disusun secara alfabetis untuk memudahkan akses ilmiah pembaca. Struktur tersebut menunjukkan bahwa tafsir ini dirancang sebagai referensi akademik yang sistematis.[21]

Dalam muqaddimahnya Wahbah az-Zuḥailī mengemukakan:

> "Tujuan utama saya dalam menyusun karya ini adalah menghubungkan seorang Muslim dengan Kitab Allah Swt. secara ilmiah dan erat, karena Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi seluruh manusia, khususnya kaum Muslim. Oleh karena itu, saya tidak membatasi pembahasan pada hukum-hukum fikih dalam pengertian teknis menurut para fuqahā', melainkan menjelaskan hukum-hukum yang disimpulkan dari ayat-ayat Al-Qur'an".[22]

> Makna tersebut meliputi aspek akidah, akhlak, manhaj, perilaku, sistem kehidupan, serta berbagai faedah yang terkandung dalam ayat al-Qur'an, baik secara jelas, sindiran, maupun isyarat. Semua itu mencakup kehidupan sosial setiap masyarakat yang maju dan berkembang maupun kehidupan pribadi setiap manusia, seperti kesehatan, pekerjaan, ilmu

[19] Baihaki, "Studi Tafsir al-Munīr Karya Wahbah al-Zuḥailī dan Contoh Penafsirannya tentang Pernikahan Beda Agama."

[20] Fiki Khoirul Mala dan Suci Ramadhan, "Strukturalisasi Takwil dalam Tafsir Ayat Mutasyābihāt: Studi atas Kitab al-Tafsīr al-Munīr Karya Wahbah Al-Zuḥailī," *al-Quds: Jurnal Studi al-Qur'an dan Hadis* 6, no. 1 (2022): 233–54, https://doi.org/10.29240/alquds.v6i1.3202.

[21] Faris Zuhairi et al., "Konsep Hijrah dalam al-Tafsīr al-Munīr," *Adh Dhiya: Journal of Qur'an and Tafsir* 2, no. 1 (2024): 97–116.

[22] Wahbah Al-Zuḥailī, *Tafsīr Al-Munīr Fī Al-'Aqīdah Wa Al-Syarī'ah Wa Al-Manhaj* (Damaskus: Dār al-Fikr, 1991), I/16-18

E-ISSN 3164-2993
Volume 2 (3), Juli 2026

pengetahuan, kebersihan, harapan, penderitaan, kehidupan dunia, dan akhiratnya. Sebagaimana firman Allah Swt.: [23]

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ وَأَنَّهُ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ﴾ [الأنفال: ٢٤].

"Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah seruan Allah dan Rasul apabila dia menyerumu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepadamu, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya, serta kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan." **(QS. al-Anfāl [8]: 24).[24]**

"Dalam seluruh tulisan saya, saya tidak dipengaruhi oleh kecenderungan tertentu ataupun mazhab akidah para ulama terdahulu. Pedoman saya hanyalah kebenaran yang ditunjukkan oleh al-Qur'an al-Karim, sesuai dengan karakter bahasa Arab dan istilah-istilah syariat, disertai penjelasan pendapat para ulama dan mufasir secara amanah, teliti, dan jauh dari sikap fanatik.[25]"

"Namun demikian, penggunaan ayat-ayat al-Qur'an untuk mendukung sebagian pandangan mazhab tertentu, kecenderungan kelompok-kelompok Islam, atau memaksakan takwil demi membenarkan teori ilmiah lama maupun modern, seharusnya dihindari. Hal itu karena al-Qur'an lebih tinggi kedudukannya, lebih agung nilainya, dan lebih mulia dibandingkan seluruh pandangan, mazhab, dan kelompok tersebut. al-Qur'an bukanlah kitab ilmu pengetahuan atau teori-teori kosmologi seperti astronomi, ilmu antariksa, kedokteran, matematika, dan sebagainya, meskipun di dalamnya terdapat beberapa isyarat terhadap hal-hal tersebut. Sebaliknya, al-Qur'an adalah kitab petunjuk Ilahi, syariat agama, cahaya yang menerangi akidah yang benar, pedoman terbaik bagi kehidupan, serta dasar akhlak dan nilai-nilai kemanusiaan yang luhur. Sebagaimana firman Allah Swt.:[26]"

[23]Wahbah Al-Zuḥailī, *Tafsīr Al-Munīr Fī Al-'Aqīdah Wa Al-Syarī'ah Wa Al-Manhaj* (Damaskus: Dār al-Fikr, 1991), I/16-18

[24]Kementerian Agama Republik Indonesia, "Al-Qur'an Dan Terjemah Online," n.d., https://quran.kemenag.go.id/ , Diakses 28 Juni 2026 Pukul 14.00 WIB.

[25]Wahbah Al-Zuḥailī, *Tafsīr Al-Munīr Fī Al-'Aqīdah Wa Al-Syarī'ah Wa Al-Manhaj* (Damaskus: Dār al-Fikr, 1991), I/16-18

[26]Wahbah Al-Zuḥailī, *Tafsīr Al-Munīr Fī Al-'Aqīdah Wa Al-Syarī'ah Wa Al-Manhaj* (Damaskus: Dār al-Fikr, 1991), I/16-18.

E-ISSN 3164-2993
Volume 2 (3), Juli 2026

﴿وَقَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ ﴿١٥﴾ يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٦﴾﴾

"Sungguh, telah datang kepadamu cahaya dari Allah dan Kitab yang jelas. Dengan Kitab itu Allah memberi petunjuk kepada orang-orang yang mengikuti keridaan-Nya ke jalan keselamatan, mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya dengan izin-Nya, dan membimbing mereka ke jalan yang lurus." **(QS. al-Mā'idah [5]: 15–16)**[27]

Dalam muqaddimah tersebut, Wahbah az-Zuḥailī menegaskan bahwa Tafsīr al-Munīr disusun untuk memperkuat relasi epistemik antara umat Islam dan Al-Qur'an melalui pendekatan ilmiah. Al-Qur'an dipahami sebagai sumber utama bagi tatanan kehidupan manusia dan dasar penetapan hukum. Oleh karena itu, pembahasan tafsir ini mencakup hukum fikih, akidah, akhlak, manhaj kehidupan, perilaku sosial, dan prinsip-prinsip yang mengatur kehidupan kolektif.[28] Penulisan tafsir ini dilakukan setelah az-Zuḥailī menuntaskan dua karya besarnya di bidang fikih dan *ushul fikih*, yaitu *Uṣūl Fiqh al-Islāmī* dan *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhū*. Pada fase tersebut, ia telah menjalani lebih dari tiga dekade pengalaman akademik sebagai dosen dan peneliti di berbagai disiplin keislaman, khususnya fikih dan hadis. Dengan latar belakang tersebut, *Tafsīr al-Munīr* lahir bukan sebagai karya awal, melainkan sebagai sintesis puncak dari perjalanan intelektual yang panjang.[29]

Edisi pertamanya diterbitkan oleh Dār al-Fikr di Damaskus pada tahun 1991 M/1411 H dalam 16 jilid. Fakta bahwa karya ini ditulis pada masa kematangan akademiknya menjelaskan mengapa tafsir ini tampil matang secara metodologis, argumentatif dalam analisis, dan komprehensif dalam cakupan pembahasan. Reputasinya yang luas membuat tafsir ini diterjemahkan ke berbagai bahasa dan digunakan di sejumlah negara, termasuk Turki, Malaysia, dan Indonesia.[30] Klaim Al-Qur'an sebagai sumber ilmu pengetahuan dipahami dalam kerangka bahwa berbagai disiplin ilmu dapat memperoleh inspirasi nilai dan orientasi etis dari wahyu. Az-Zuḥailī memandang Al-Qur'an

[27] Kementerian Agama Republik Indonesia, "Al-Qur'an Dan Terjemah Online," n.d., https://quran.kemenag.go.id/ , Diakses 28 Juni 2026 Pukul 14.00 WIB.

[28] Dela Widya Salsa et al., "Asbāb al-Nuzūl in the Tafsir of al-Munīr Wahbah al-Zuḥailī," *Tofedu: The Future of Education Journal* 3, no. 5 (2024): 2060–80.

[29] Muḥammad Syaḥrūr, *Al-Kitāb wa al-Qānūn: Qirā'ah Mu'āṣirah* (Damaskus: Aḥālī li al-Nasyr wa al-Tauzī', 1990), h.237.

[30] Heni Fitriani, "Kontekstualisasi Isrāf dan Tabżīr dalam Pengelolaan Harta Perspektif Tafsīr al-Munīr Karya Wahbah al-Zuḥailī," *Mashahif: Journal of Qur'an and Hadits Studies* 2, no. 2 (2023): 1–14.

E-ISSN 3164-2993
Volume 2 (3), Juli 2026

sebagai pedoman spiritual, sumber moral, dan landasan intelektual bagi perkembangan peradaban manusia.[31] Dengan demikian, Tafsīr al-Munīr meneguhkan relevansi Al-Qur'an dalam konteks modernitas dengan tetap berlandaskan tradisi tafsir klasik yang telah dibangun oleh para mufasir terdahulu.

Dari sisi konten, Tafsīr al-Munīr memuat penafsiran ayat secara tekstual serta uraian tematik yang berkaitan dengan kajian 'ulūm al-Qur'ān, seperti pengertian Al-Qur'an, nama-nama lain kitab suci, proses turunnya wahyu, klasifikasi ayat makkiyyah dan madaniyyah, ayat pertama dan terakhir yang diturunkan, serta kodifikasi mushaf. Pembahasan disajikan dengan bahasa yang mudah dipahami dan didukung rujukan ringkas kepada pendapat ulama mu'tabar, sehingga mencerminkan keseimbangan antara kedalaman akademik dan aksesibilitas bagi pembaca.[32] Secara keseluruhan, Tafsīr al-Munīr merepresentasikan integrasi antara akidah, syarī'ah, dan manhaj. Akidah menjadi landasan teologis, syarī'ah menjadi kerangka normatif, dan manhaj menjadi orientasi metodologis dalam penerapan nilai-nilai Al-Qur'an. Integrasi tersebut menjadikan tafsir ini sebagai karya intelektual yang menghadirkan Al-Qur'an sebagai sumber pembentukan peradaban.

2. Metodologis Penafsiran dalam *Tafsīr al-Munīr*

Ditinjau dari aspek sumber penafsirannya, *Tafsīr al-Munīr* memadukan dua corak utama penafsiran, yaitu *bi al-ma'ṡūr* (berdasarkan riwayat) dan *bi al-ra'yi* (berdasarkan penalaran dan ijtihad). Perpaduan kedua pendekatan tersebut merupakan karakteristik yang lazim ditemukan dalam tradisi para mufasir klasik. Salah satu contohnya ialah Ibn Jarīr Aṭ-Ṭabarī melalui karya monumentalnya *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*, yang dikenal sebagai rujukan utama dalam tafsir *bi al-ma'ṡūr*. [33] Meskipun menjadikan riwayat sebagai landasan utama penafsiran, Aṭ-Ṭabarī menyajikan riwayat sahabat dan tābi'īn secara deskriptif, disertai analisis, komentar, dan proses tarjīḥ terhadap riwayat yang dinilai lebih kuat dan sesuai dengan konteks ayat. Ia juga menggali

[31] Abdul Halim, "Konsep Hak Asasi Manusia Dalam Beragama Perspektif Al-Qur'an," *Ahkam* 2, no. 4 (2023): 811–26, https://doi.org/10.58578/ahkam.v2i4.2127.

[32] N Andri, "Methods of Qur'an Research and Quran Tafseer Research," *Bulletin of Islamic Research* 2, no. 1 (2024): 33–42, https://doi.org/10.69526/bir.v2i1.34.

[33] Muhammad Shohib, "Menelusuri Etika Bermasyarakat: Analisis Perspektif Wahbah al-Zuḥailī dalam Kitab al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj," *al-Qalam: Journal of Religious and Social Scientific* 18, no. 4 (2024): 1–22.

E-ISSN 3164-2993
Volume 2 (3), Juli 2026

kandungan hukum, pesan moral, dan makna yang tersirat melalui pertimbangan rasional serta argumentasi ilmiah.[34]

Proses penafsirannya dilakukan melalui pendekatan antarayat (*tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān*), yaitu menjelaskan suatu ayat dengan ayat lain yang memiliki keterkaitan sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih utuh dan kontekstual. Selain itu, penafsiran az-Zuḥailī juga memperhatikan dimensi sosial-budaya dengan mengaitkan ayat-ayat al-Qur'an pada berbagai persoalan kontemporer, seperti hak asasi manusia dan kebebasan beragama, termasuk dalam konteks perkembangan hukum di Indonesia.[35]

Dalam pembahasannya, az-Zuḥailī juga mengintegrasikan perspektif fikih sehingga menghasilkan penafsiran yang kaya dan bernuansa terhadap berbagai persoalan hukum Islam. Hal tersebut tampak, misalnya, dalam pembahasannya mengenai *tabarruj* (perhiasan) yang dikaji berdasarkan pandangan fikih sekaligus mempertimbangkan konteks sosial masyarakat. Di samping itu, takwil yang diterapkannya memungkinkan eksplorasi terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt* melalui perpaduan analisis kebahasaan dan pemaknaan kontekstual sehingga menghasilkan interpretasi yang tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.[36] Meskipun *Tafsīr al-Munīr* banyak diapresiasi karena pendekatannya yang komprehensif dan kontekstual, sejumlah sarjana menilai bahwa perhatian az-Zuḥailī terhadap persoalan-persoalan kontemporer terkadang lebih dominan dibandingkan pembahasan interpretasi klasik. Kondisi tersebut berpotensi memunculkan perdebatan mengenai sejauh mana penafsiran yang kontekstual tersebut tetap mempertahankan otentisitas tradisi keilmuan tafsir klasik dalam Islam.[37]

Berbeda dengan metode yang diterapkan aṭ-Ṭabarī maupun sejumlah mufasir lainnya, az-Zuḥailī lebih mengedepankan prinsip ringkas dalam menerapkan tafsir *bi al-ma'śūr*. Riwayat-riwayat yang digunakan dipilih dari sumber-sumber yang dinilai paling sahih. Oleh karena itu, pembaca hampir tidak menemukan pembahasan panjang mengenai perbedaan kualitas sanad

[34] Abdul Mustaqim, *Mazhāhib al-Tafsīr* (Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003), h.56.
[35] Andri, "Methods of Qur'an Research and Quran Tafseer Research."
[36] A Ismatullah, Z Zulkifli, and T Fisa, "Konsep Al-Muwalah Dan Analisis Corak Tafsir Al-Munir," *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 2 (2022): 151–66, https://doi.org/10.47498/bashair.v1i2.842.
[37] D S Maesaroh, "Penciptaan Perempuan Pertama Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran Wahbah Al-Zuḥailī Dan Buya Hamka)," *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 2, no. 2 (2022): 294–311, https://doi.org/10.15575/jpiu.v2i2.14510.

E-ISSN 3164-2993
Volume 2 (3), Juli 2026

atau kritik terhadap berbagai riwayat sebagaimana lazim dijumpai dalam tafsir klasik.[38]

Di sisi lain, penggunaan penalaran dan ijtihad dalam makna literal ayat tidak terlalu dominan. Porsi yang lebih besar justru diberikan pada pembahasan kandungan ayat melalui bagian *al-Fiqh al-Ḥayāh aw al-Aḥkām*. Hal ini disebabkan adanya pemisahan yang jelas antara bagian *at-Tafsīr wa al-Bayān*, yang menjelaskan makna lahiriah ayat, dengan bagian *al-Fiqh al-Ḥayāh*, yang menguraikan pesan-pesan al-Qur'an dalam kaitannya dengan berbagai persoalan hukum maupun isu sosial yang berkembang di masyarakat.

Dari segi penyajian, az-Zuḥailī menggunakan metode *taḥlīlī* (analitis) yang dipadukan dengan pendekatan semi-tematik. Sebagaimana karakteristik metode *taḥlīlī*, penafsiran disusun mengikuti urutan mushaf al-Qur'an dengan menguraikan berbagai aspek yang berkaitan dengan setiap ayat secara sistematis. Pembahasan tersebut meliputi aspek kebahasaan seperti *i'rāb*, balāgah, dan makna kosakata, disertai penjelasan mengenai *asbāb al-nuzūl* serta *munāsabah* (korelasi) antarayat. Melalui penyajian seperti ini, az-Zuḥailī berusaha memberikan pemahaman yang menyeluruh terhadap kandungan ayat tanpa mengabaikan keterkaitannya dengan ayat sebelum maupun sesudahnya.[39]

Dalam setiap surah, az-Zuḥailī terlebih dahulu menyajikan uraian umum mengenai nama surah, alasan penamaannya, jumlah ayat, status Makkiyyah atau Madaniyyah, urutan turunnya, serta keutamaannya (*faḍā'il al-suwar*). Sebagai contoh, ketika membahas Surah al-Fātiḥah, ia menjelaskan bahwa surah tersebut tergolong Makkiyyah, terdiri atas tujuh ayat, dan diturunkan setelah Surah al-Muddaṡṡir. Selain itu, ia juga menguraikan kandungan pokok surah yang mencakup aspek akidah, ibadah, hukum, keimanan kepada hari kebangkitan, pemurnian tauhid, serta doa sebagai inti ajaran Islam.[40]

Di samping metode *taḥlīlī*, az-Zuḥailī juga menerapkan pendekatan semi-tematik dengan mengelompokkan beberapa ayat dalam satu surah berdasarkan

[38] F K Mala and S Ramadhan, "Strukturalisasi Takwil Dalam Tafsir Ayat Mutasyabihat," *Al Quds: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 6, no. 1 (2022): 233–52, https://doi.org/10.29240/alquds.v6i1.3134.

[39] Aiman, "Metode Penafsiran Wahbah Al-Zuḥaylī: Kajian Al-Tafsīr Al-Munīr."

[40] N F Muhyin and M J Sholeh, "Tabarruj Perspektif Wahbah Al-Zuḥailī Dalam Tafsir Al-Munir," *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari* 7, no. 2 (2022): 141–60, https://doi.org/10.30603/jiaj.v7i2.3080.

E-ISSN 3164-2993
Volume 2 (3), Juli 2026

tema tertentu, seperti jihad, *ḥudūd*, waris, hukum pernikahan, riba, maupun khamar. Misalnya, ketika menafsirkan Surah al-Nisā' ayat 71–76, ia memberi judul pembahasan "قواعد الحرب في الإسلام (Kaidah Perang dalam Islam)" sebagai gambaran umum terhadap tema ayat yang akan dijelaskan.[41]

Dalam aspek kebahasaan, az-Zuḥailī memberikan perhatian yang cukup besar terhadap pembahasan *i'rāb*, balāgah, serta makna kosakata dengan merujuk kepada berbagai literatur klasik. Untuk kajian *i'rāb*, ia menggunakan *al-Bayān fī Gharīb I'rāb al-Qur'ān* karya Abū al-Barakāt Ibn al-Anbārī, sedangkan aspek balāgah banyak merujuk kepada *Ṣafwah al-Tafāsīr* karya Muḥammad 'Alī al-Ṣābūnī. Selain itu, *al-Kasysyāf* karya al-Zamakhsyarī juga dijadikan sebagai salah satu rujukan utama dalam analisis kebahasaan.[42]

Dalam menjelaskan *munāsabah*, az-Zuḥailī menggabungkan pembahasan hubungan antarayat dengan *asbāb al-nuzūl* dalam satu subjudul sehingga memberikan pemahaman yang lebih utuh. Sebagai contoh, ketika menafsirkan Surah al-Baqarah ayat 116–118, ia menjelaskan keterkaitan ayat tersebut dengan bantahan terhadap klaim kaum Yahudi, Nasrani, dan musyrik mengenai penisbatan anak kepada Allah, sekaligus mengutip riwayat-riwayat dari Aṭ-Ṭabarī, al-Qurṭubī, dan Ibn Kaśīr mengenai sebab turunnya ayat tersebut.

Az-Zuḥailī menunjukkan sikap yang sangat hati-hati dalam menjelaskan kandungan ayat. Pada bagian *at-Tafsīr wa al-Bayān*, ia lebih memfokuskan diri pada penjelasan makna lafaz sesuai dengan konteks ayat tanpa mengembangkan ijtihad yang terlalu panjang. Selain itu, ia juga menerapkan tafsir *bi al-ma'śūr* dengan menghubungkan ayat-ayat yang tersebar di berbagai surah untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh. Metode yang digunakannya merupakan perpaduan antara pendekatan *taḥlīlī*, *mauḍū'ī*, dan tematik sehingga ayat-ayat yang memiliki kesamaan tema dapat dianalisis secara terpadu.[43]

---

[41] T Saumantri, "Nilai-Nilai Moderasi Islam Perspektif Wahbah Al-Zuhayli Dalam Tafsir Al-Munir," *Diya Al-Afkar* 10, no. 1 (2022): 135–52, https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v10i1.10032.

[42] Rohimatil Umah and Hartono, "Analisis Penerapan Kaidah Taqdim-Ta'khir Dalam Tafsir Al-Munīr Karya Wahbah Al-Zuḥailī," *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 19, no. 1 (2024): 73–88, https://doi.org/10.37680/adabiya.v19i1.4942.

[43] 'Abd al-Ḥayy al-Farmāwī, *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mauḍū'ī* (Kairo: al-Ḥaḍārah al-'Arabiyyah, 1997), h.101-103.

E-ISSN 3164-2993
Volume 2 (3), Juli 2026

Perhatian khusus juga diberikan terhadap kisah para nabi dan berbagai peristiwa penting dalam sejarah Islam, seperti kisah Nabi Ādam, Nūḥ, Ibrāhīm, Mūsā, Fir'aun, serta peristiwa Perang Badar dan Uhud. Meskipun kisah-kisah tersebut tersebar dalam berbagai surah, az-Zuḥailī membahasnya secara komprehensif dengan menampilkan variasi penyajiannya dalam al-Qur'an sekaligus menunjukkan aspek *i'jāz* al-Qur'an. Setiap pembahasan diakhiri dengan penarikan pelajaran (*'ibrah*) yang dapat dijadikan pedoman bagi kehidupan umat Islam.[44]

Ketelitian Tafsīr al-Munīr tampak dalam pembahasan ayat-ayat hukum pada bagian al-Fiqh al-Ḥayāh aw al-Aḥkām. Az-Zuḥailī menguraikan ketentuan hukum yang terkandung dalam ayat, pandangan para ulama, dan argumentasi masing-masing, seperti dalam pembahasan konsep nasakh pada Surah al-Baqarah ayat 106–108.[45] Pada ayat yang tidak memuat hukum secara langsung, ia tetap menjelaskan nilai dan pesan Al-Qur'an yang relevan dengan persoalan kontemporer sehingga penafsirannya tetap signifikan bagi kehidupan masyarakat modern.

3. Corak Penafsiran

Merujuk pada klasifikasi yang dikemukakan oleh 'Abd al-Ḥayy al-Farmāwī, corak penafsiran al-Qur'an berkembang dalam beberapa bentuk, seperti *tafsīr al-ṣūfī*, *tafsīr al-fiqhī*, *tafsīr al-falsafī*, *tafsīr al-'ilmī*, *tafsīr tarbawī*, dan *tafsīr adabī al-ijtimā'ī*. Ragam corak tersebut, penafsiran al-Qur'an selalu dipengaruhi oleh latar belakang intelektual mufasir, kecenderungan metodologis, serta kebutuhan masyarakat pada zamannya. Karena itu, setiap karya tafsir memiliki karakter dan orientasi yang berbeda sesuai dengan fokus pembahasannya.[46]

Dalam konteks *Tafsīr al-Munīr*, corak penafsirannya dapat dikategorikan sebagai perpaduan antara corak *adabī al-ijtimā'ī* dan corak fikih. Aspek *adabī* tampak dari perhatian az-Zuḥailī terhadap struktur bahasa, makna lafaz, serta keindahan retorika al-Qur'an.[47] Sementara itu, dimensi *ijtimā'ī* terlihat dari

[44] W Taufiq and A Suryana, *Penafsiran Ayat-Ayat Israiliyyat Dalam Al-Qur'an Dan Tafsirnya* (Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020).

[45] Aiman, "Metode Penafsiran Wahbah Al-Zuḥaylī: Kajian Al-Tafsīr Al-Munīr."

[46] Muḥammad 'Arif Aḥmad Fa'rī', *Manhaj Wahbah al-Zuḥailī fī al-Tafsīr li al-Qur'ān al-Karīm: Tafsīr al-Munīr* (Yordania: Universitas Al al-Bait, 1998), h.40.

[47] Ali Abdurahman Simangunsong dan Misnawati, "Exploring the Wisdom of Prophet Sulaiman's Story and the Hoopoe Through the Lens of Wahbah al-Zuḥailī in Tafsīr al-Munīr," *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 9, no. 1 (2024), https://doi.org/10.22373/tafse.v9i1.21535.

E-ISSN 3164-2993
Volume 2 (3), Juli 2026

upayanya mengaitkan kandungan ayat dengan realitas sosial masyarakat, sehingga tafsir tidak berhenti pada makna tekstual semata, tetapi juga memiliki relevansi kontekstual dalam kehidupan umat Islam.[48]

Nuansa fikih dalam *Tafsīr al-Munīr* terlihat cukup dominan, terutama pada pembahasan *al-Fiqh al-Ḥayāh aw al-Aḥkām*. Dalam bagian ini, az-Zuḥailī tidak hanya menjelaskan hukum-hukum yang terkandung dalam ayat, tetapi juga membandingkan pendapat para ulama dan melakukan *tarjīḥ* secara argumentatif dan moderat. Kecenderungan tersebut tidak terlepas dari latar belakangnya sebagai pakar fikih dan penulis *Al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhū*. Oleh karena itu, tafsirnya tidak hanya menyajikan analisis kebahasaan dan sosial, tetapi juga menghadirkan panduan hukum yang aplikatif bagi kehidupan masyarakat Muslim kontemporer.[49] Dengan karakter tersebut, corak penafsiran dalam *Tafsīr al-Munīr* memperlihatkan sintesis antara pendekatan *adabī al-ijtimā'ī* dan orientasi fikih yang kuat. Melalui pendekatan tersebut, *Tafsīr al-Munīr* hadir sebagai salah satu model tafsir kontemporer yang mampu menjembatani tradisi tafsir klasik dengan kebutuhan interpretasi masyarakat modern.

C. Penafsiran Wahbah al- Zuḥailī dalam *Tafsīr al-Munīr*: Antara Warisan Klasik dan Dinamika Pemikiran

Penafsiran Wahbah az-Zuḥailī dalam Tafsīr al-Munīr merepresentasikan upaya mengintegrasikan khazanah tafsir klasik dengan kebutuhan pemikiran Islam modern. Berpijak pada riwayat tafsir terdahulu serta pandangan ulama salaf dan khalaf, az-Zuḥailī melakukan seleksi, penyusunan ulang, dan reinterpretasi dengan tetap menjaga otoritas tradisi. Dengan demikian, tafsirnya menunjukkan kesinambungan antara warisan klasik dan kebutuhan interpretasi yang lebih kontekstual. [50] Dinamika pemikiran dalam penafsiran dipahami sebagai perkembangan cara memahami Al-Qur'an seiring perubahan ruang, waktu, dan kompleksitas persoalan umat. Dinamika ini bertujuan mengembangkan pendekatan penafsiran agar pesan wahyu tetap relevan dan dapat diterapkan dalam berbagai konteks kehidupan.

[48] Muhammad Fadhil Syahridho, Muhammad Jalaluddin Marsuki, dan Silmi Malina Binta, "Quranic Perspectives on the Hedonic Treadmill: An Analytical Study of Wahbah al-Zuḥailī's Interpretation in Tafsīr Al-Munīr," *ZAD Al-Mufassirin* 6, no. 2 (2024): 336–54, https://doi.org/10.55759/zam.v6i2.251.

[49] Damanhuri Damanhuri, "The Existence and Form of Tafsir al-Munīr by Wahbah al-Zuḥailī," *Jurnal Ilmiah al-Mu'ashirah* 20, no. 1 (2023), https://doi.org/10.22373/jim.v20i1.17577.

[50] Aḥmad al-Syarabāṣī, *Qiṣṣat al-Tafsīr* (Kairo: al-Maktabah al-Tsaqāfiyyah, 1962), h.260.

E-ISSN 3164-2993
Volume 2 (3), Juli 2026

Dalam kerangka tersebut, penafsiran menjadi dialog antara otoritas tradisi tafsir dan tuntutan realitas yang terus berkembang.[51]

Evolusi pemikiran tampak ketika mufasir mengelaborasi khazanah klasik melalui analisis yang sistematis, komparatif, dan kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan lahirnya penafsiran yang tetap berakar pada disiplin ilmu tafsir klasik sekaligus responsif terhadap isu-isu kontemporer, seperti hukum, pendidikan, sosial, budaya, ekonomi, dan tantangan masyarakat modern. Oleh karena itu, inovasi metodologis dipahami sebagai keberlanjutan tradisi tafsir melalui pengembangan cara memahami dan mengaktualisasikan makna Al-Qur'an.[52] Kontekstualisasi tersebut terlihat pada cara az-Zuḥailī menghubungkan kandungan ayat dengan realitas sosial, persoalan hukum, dinamika budaya, dan problematika umat Islam kontemporer. Al-Qur'an dipahami sebagai pedoman hidup yang relevan dalam berbagai situasi kehidupan. Pendekatan ini menjadikan Tafsīr al-Munīr bergerak dari penjelasan makna literal menuju pemaknaan yang aplikatif dan responsif terhadap perkembangan zaman. Dengan demikian, warisan tafsir klasik dan dinamika pemikiran modern saling melengkapi dalam menghasilkan penafsiran yang otoritatif dan kontekstual. Berdasarkan uraian di atas, untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai penerapan metodologis penafsiran az-Zuḥailī, perlu ditampilkan contoh konkret pengaplikasian metode dan pendekatan beserta langkah-langkah yang ditempuhnya dalam menafsirkan ayat al-Qur'an.

1. Elaborasi Warisan Klasik dan Kontekstualisasi Dinamika Pemikiran dalam Penafsiran *Tafsīr al-Munīr:* QS. al-Nisā' [4]: 71–76

Salah satu contohnya dapat dilihat pada penafsiran Surah al-Nisā' [4]: 71–76 yang diberi tema "قواعد الحرب في الإسلام (Kaidah Perang dalam Islam)", sebagai representasi dari pendekatan sistematis dan semi-tematik yang diterapkannya dalam *Tafsīr al-Munīr*.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُذُوا حِذْرَكُمْ فَانفِرُوا ثُبَاتٍ أَوِ انفِرُوا جَمِيعًا ﴿٧١﴾ وَإِنَّ مِنكُمْ لَمَن لَّيُبَطِّئَنَّ
فَإِنْ أَصَابَتْكُم مُّصِيبَةٌ قَالَ قَدْ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيَّ إِذْ لَمْ أَكُن مَّعَهُمْ شَهِيدًا ﴿٧٢﴾ وَلَئِنْ أَصَابَكُمْ
فَضْلٌ مِّنَ اللَّهِ لَيَقُولَنَّ كَأَن لَّمْ تَكُن بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُ مَوَدَّةٌ يَا لَيْتَنِي كُنتُ مَعَهُمْ فَأَفُوزَ فَوْزًا عَظِيمًا
﴿٧٣﴾ ۞ فَلْيُقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يَشْرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا بِالْآخِرَةِ ۚ وَمَن يُقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

[51] Amīn al-Khūlī, *Manāhij Tajdīd fī al-Naḥw wa al-Balāgah wa al-Tafsīr wa al-Ādāb* (Kairo: Dār al-Ma'rifah, 1961), h.190.

[52] al-Zuḥailī, *Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, XIV/234.

E-ISSN 3164-2993
Volume 2 (3), Juli 2026

فَيُقْتَلْ أَوْ يَغْلِبْ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٧٤﴾ وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَٰذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَل لَّنَا مِن لَّدُنكَ وَلِيًّا وَاجْعَل لَّنَا مِن لَّدُنكَ نَصِيرًا ﴿٧٥﴾ الَّذِينَ آمَنُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۖ وَالَّذِينَ كَفَرُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ الطَّاغُوتِ ۖ فَقَاتِلُوا أَوْلِيَاءَ الشَّيْطَانِ ۖ إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا ﴿٧٦﴾

Artinya: (71) *Wahai orang-orang yang beriman! Bersiap siagalah kamu, lalu majulah (ke medan pertempuran) secara berkelompok-kelompok atau majulah bersama-sama.* (72) *Dan sesungguhnya di antara kamu ada orang yang sangat berlambat-lambat (ke medan pertempuran). Maka jika kamu ditimpa musibah, dia berkata, "Sungguh, Allah telah memberikan nikmat kepadaku karena aku tidak ikut bersama mereka."* (73) *Tetapi jika kamu memperoleh karunia dari Allah, niscaya dia akan berkata, seolah-olah belum pernah ada hubungan kasih sayang antara kamu dengan dia, "Wahai, sekiranya aku bersama mereka, tentu aku memperoleh kemenangan yang agung (pula)."* (74) *Maka hendaklah berperang di jalan Allah orang-orang yang menukarkan kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat. Barang siapa berperang di jalan Allah, lalu gugur atau memperoleh kemenangan, maka kelak akan Kami berikan kepadanya pahala yang besar.* (75) *Dan mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah, baik laki-laki, perempuan, maupun anak-anak yang berdoa, "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang penduduknya zalim. Berilah kami pelindung dari sisi-Mu, dan berilah kami penolong dari sisi-Mu."* (76) *Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan tagut. Sebab itu, perangilah kawan-kawan setan. Sungguh, tipu daya setan itu lemah."* **(QS *al-Nisā' [4]: 71–76).**[53]

Dalam menguraikan penafsiran QS. al-Nisā' [4]: 71–76, az-Zuḥailī menerapkan metodologis yang telah dijelaskan sebelumnya secara sistematis dan berurutan. Penafsiran ayat-ayat tersebut sekurang-kurangnya mencakup tiga aspek utama, yaitu analisis kebahasaan (*al-lughah*), penafsiran dan penjelasan makna ayat (*at-Tafsīr wa al-Bayān*), serta pembahasan kandungan hukum dan hikmah ayat (*al-Fiqh al-Ḥayāh aw al-Aḥkām*). Ketiga aspek tersebut saling melengkapi sehingga menghasilkan

[53] Kementerian Agama Republik Indonesia, "Al-Qur'an Dan Terjemah Online," n.d., https://quran.kemenag.go.id/ , Diakses 28 Juni 2026 Pukul 14.00 WIB

E-ISSN 3164-2993
Volume 2 (3), Juli 2026

penafsiran yang komprehensif, tidak hanya dari sisi linguistik, tetapi juga dari sisi teologis, hukum, dan sosial kemasyarakatan.

Aspek pertama yang menjadi perhatian az-Zuḥailī ialah analisis kebahasaan. Pada bagian ini ia menjelaskan makna setiap lafaz penting yang terdapat dalam ayat, kemudian menguraikan unsur-unsur balāgah, gaya bahasa, serta struktur gramatikal (*i'rāb*) yang membangun makna ayat. Menurutnya, pemahaman terhadap aspek kebahasaan merupakan fondasi dalam menafsirkan Al-Qur'an, karena makna yang dikandung suatu ayat tidak dapat dipisahkan dari susunan bahasa Arab yang menjadi medianya. Oleh sebab itu, selain menjelaskan arti kosakata, ia juga menerangkan penggunaan majas, makna hakiki maupun majazi, serta hubungan antarkata dalam suatu kalimat.

Misalnya, pada beberapa lafaz يَشْرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا بِالْآخِرَةِ. Kalimat يَشْرُونَ dalam ayat tersebut dijelaskan penggunaan gaya bahasa majazi *isti'ārah* (metafora), yaitu penggunaan suatu kata yang dipindahkan dari makna asalnya kepada makna lain karena adanya hubungan tertentu. Di samping itu, az-Zuḥailī juga menguraikan aspek *i'rāb* contohnya pada وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ. مَا sebagai *mubtada'* dan لَكُمْ sebagai *khabar*. Kalimat لَا تُقَاتِلُونَ sebagai *hal* dari ك dan ل dalam kata لَكُمْ. Kemudian الْمُسْتَضْعَفِينَ iikutkan pada kalimat Allah. Selanjutnya أَهْلُهَا الظَّالِمِ *ẓālim* merupakan sifat untuk kata الْقَرْيَةِ. Setiap kalimat memperlihatkan fungsi sintaksis masing-masing kata sehingga struktur makna ayat menjadi lebih jelas dan mudah dipahami.[54]

Aspek kedua adalah *at-Tafsīr wa al-Bayān*, yakni penjelasan makna ayat secara menyeluruh dengan memperhatikan keterkaitan antarayat serta didukung oleh hadis-hadis sahih yang relevan. Dalam menjelaskan QS. al-Nisā' [4]: 71–76, az-Zuḥailī menerangkan bahwa Allah Swt. memerintahkan kaum Muslim agar selalu waspada dan mempersiapkan diri menghadapi berbagai ancaman musuh. Kewaspadaan tersebut diwujudkan melalui kesiapan personel, persenjataan, dan strategi peperangan yang matang. Menurut az-Zuḥailī, ayat-ayat tersebut menegaskan bahwa kemenangan ditentukan oleh perencanaan, kedisiplinan pasukan, dan pertolongan Allah

[54] Al-Zuḥailī, III/180-200.

E-ISSN 3164-2993
Volume 2 (3), Juli 2026

Swt. Oleh karena itu, syariat Islam mengajarkan bahwa peperangan harus dilaksanakan berdasarkan strategi yang tepat serta persiapan yang memadai.

Lebih lanjut, az-Zuḥailī menjelaskan atas bentuk persiapan perang harus disesuaikan dengan karakter dan kekuatan lawan yang dihadapi. Dalam konteks ini ia mengutip nasihat Abū Bakr al-Ṣiddīq kepada Khālid bin al-Walīd ketika menghadapi Perang Yamāmah, yaitu, "*Perangilah mereka sebagaimana mereka memerangi kalian.*" Maksudnya, apabila musuh menggunakan pedang maka dihadapi dengan pedang, apabila menggunakan panah maka dihadapi dengan panah, dan demikian pula terhadap bentuk persenjataan lainnya.

Prinsip tersebut menunjukkan bahwa Islam memperhatikan kesiapan teknologi dan strategi militer dengan tetap menjaga etika peperangan. Seorang Muslim juga tidak diperkenankan merasa takut menghadapi musuh karena ajal telah ditetapkan oleh Allah Swt. dan tidak dapat dipercepat maupun ditunda. Keyakinan terhadap takdir tetap menuntut ikhtiar, sehingga seorang mukmin wajib mempersiapkan seluruh kemampuan yang dimiliki sebagai bentuk tawakal. Hal ini sejalan dengan perkataan Sayyidah ʻĀisyah ra., al-qadru yaḥtāju ilā al-ḥaẓar (takdir menuntut adanya kewaspadaan), yang menunjukkan bahwa kehati-hatian merupakan bagian dari sikap tawakal kepada Allah Swt.

Dalam menafsirkan ayat ke-72 dan ke-73, az-Zuḥailī menjelaskan, Allah memerintahkan kaum Muslim untuk bergerak menghadapi musuh, baik secara berkelompok maupun serentak sesuai kondisi peperangan. Perintah tersebut menunjukkan fleksibilitas strategi yang dapat diterapkan sesuai kebutuhan di lapangan. Kedua ayat ini juga menggambarkan karakter kaum munafik yang mencari keuntungan pribadi; ketika kaum Muslim mengalami kekalahan, mereka merasa bersyukur karena tidak ikut berperang.

Pada ayat ke-74, az-Zuḥailī menjelaskan bahwa Allah membangkitkan semangat jihad dengan menegaskan keutamaan bagi orang-orang yang berjuang di jalan-Nya. Mereka yang gugur sebagai syuhada maupun yang memperoleh kemenangan sama-sama dijanjikan pahala yang agung. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan jihad ditentukan oleh keikhlasan dan pengorbanan dalam menegakkan agama Allah, bukan semata-mata oleh kemenangan fisik. Pada ayat ke-75, jihad

E-ISSN 3164-2993
Volume 2 (3), Juli 2026

dipahami sebagai upaya menegakkan tauhid, mewujudkan keadilan, menghapus kemusyrikan, dan membela kelompok masyarakat yang tertindas, seperti laki-laki, perempuan, dan anak-anak.

Pada ayat ke-76, az-Zuḥailī membedakan tujuan peperangan antara kaum Muslim dan kaum kafir. Orang-orang beriman berperang demi meninggikan kalimat Allah, sedangkan orang-orang kafir berperang demi kepentingan *ṭāgūt*, ambisi duniawi, dan berbagai bentuk penindasan. Oleh karena itu, kaum Muslim diperintahkan untuk siap memenuhi panggilan jihad, meningkatkan kewaspadaan terhadap ancaman musuh, dan menghindari strategi peperangan yang lemah.[55]

Menurut az-Zuḥailī, keberadaan orang-orang munafik merupakan realitas dalam masyarakat Muslim. Mereka memiliki iman yang lemah, enggan berpartisipasi dalam perjuangan membela agama, dan berorientasi pada keuntungan pribadi. Ketika kaum Muslim memperoleh kemenangan, mereka berharap mendapatkan manfaat; ketika mengalami kekalahan, mereka merasa bersyukur karena tidak terlibat. Sikap ini menunjukkan lemahnya loyalitas mereka terhadap umat Islam.

Berkenaan dengan itu, perbedaan orientasi peperangan antara kaum Muslim dan kaum kafir. Kaum Muslim berperang demi menegakkan tauhid, keadilan, dan kemaslahatan umat, sedangkan kaum kafir berperang demi kepentingan politik, ekonomi, dan dominasi kekuasaan. Oleh karena itu, kemenangan sejati bergantung pada pertolongan Allah Swt., sedangkan kekuatan yang dijanjikan setan merupakan tipu daya yang lemah. Selain membahas aspek jihad, az-Zuḥailī mengaitkan penafsiran ayat-ayat tersebut dengan persoalan sosial, seperti hubungan antarmanusia, prinsip keadilan, perlindungan terhadap kelompok rentan, dan penghormatan terhadap hak-hak perempuan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa kaidah peperangan dalam Islam didasarkan pada nilai-nilai spiritual, moral, dan kemanusiaan sebagai upaya menegakkan keadilan dan menjaga martabat manusia.

2. Elaborasi Warisan Klasik dan Kontekstualisasi Dinamika Pemikiran dalam Penafsiran *Tafsīr al-Munīr:* QS. al-Qiyāmah [75] : 16–25

Penerapan lain pada pendekatan tersebut dapat dilihat ketika az-Zuḥailī menafsirkan firman Allah Swt.:

[55] Al-Zuḥailī, III/205-210.

E-ISSN 3164-2993
Volume 2 (3), Juli 2026

لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ﴿١٦﴾ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ﴿١٨﴾ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ ﴿١٩﴾ كَلَّا بَلْ تُحِبُّونَ الْعَاجِلَةَ ﴿٢٠﴾ وَتَذَرُونَ الْآخِرَةَ ﴿٢١﴾ وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَاضِرَةٌ ﴿٢٢﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾ وَوُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ بَاسِرَةٌ ﴿٢٤﴾ تَظُنُّ أَنْ يُفْعَلَ بِهَا فَاقِرَةٌ ﴿٢٥﴾

Artinya: "16) Janganlah engkau gerakkan lidahmu untuk (membaca) al-Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya; 17) Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dalam dadamu) dan membacakannya; 18) Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu; 19) Kemudian sesungguhnya Kami pula yang akan menjelaskannya; 20) Sekali-kali jangan demikian! Bahkan kamu mencintai kehidupan dunia yang segera; 21) Dan kamu meninggalkan (kehidupan) akhirat; 22) Pada hari itu ada wajah-wajah yang berseri-seri; 23) Memandang kepada Tuhannya; 24) Dan pada hari itu ada pula wajah-wajah yang muram; 25) Mereka yakin bahwa akan ditimpakan kepadanya malapetaka yang dahsyat."[56] **(QS. al-Qiyāmah [75] : 16–25)**

Pada kelompok ayat ini, ia memberikan tema حرص النبي على حفظ القرآن وحال الناس في الآخرة sebagai gambaran umum pembahasan ayat. Penetapan tema tersebut menunjukkan adanya kecenderungan semi-tematik dalam kerangka metode *taḥlīlī*. Ia tidak hanya menjelaskan makna ayat secara berurutan, tetapi juga menghubungkannya dengan pesan moral dan kondisi psikologis manusia. Dengan pola ini, pembahasan ayat menjadi lebih sistematis dan mudah dipahami pembaca.[57]

Dalam penafsirannya, az-Zuḥailī menyusun pembahasan secara bertahap. Ia memulai dengan penjelasan aspek kebahasaan, seperti makna kosakata, *i'rāb*, dan sisi *balāgah*. Setelah itu, ia melanjutkan pada bagian *tafsīr wa al-bayān* dengan menjelaskan maksud ayat berdasarkan hadis dan pendapat ulama klasik. Selanjutnya, pada bagian فقه الحياة أو الأحكام, ia menguraikan nilai-nilai praktis dan pelajaran yang dapat diterapkan dalam

[56]Kementerian Agama Republik Indonesia, "Al-Qur'an Dan Terjemah Online," n.d., https://quran.kemenag.go.id/ , Diakses 28 Juni 2026 Pukul 14.00 WIB.
[57] al-Zuḥailī, XIV/235.

E-ISSN 3164-2993
Volume 2 (3), Juli 2026

kehidupan. Pola ini menunjukkan perpaduan antara pendekatan linguistik, analitis, dan aplikatif yang menjadi ciri khas *Tafsīr al-Munīr*.[58]

Contoh lain tampak dalam penafsiran az-Zuḥailī terhadap Surah al-Qiyāmah ayat 22–23 tentang kenikmatan orang-orang mukmin di akhirat. Ia mengemukakan berbagai pendapat ulama mengenai makna kata نَاظِرَةٌ, kemudian melakukan tarjīḥ terhadap pendapat yang dinilai paling sesuai dengan konteks ayat. Dalam hal ini, ia cenderung memaknai kata tersebut sebagai "melihat" Tuhan, sebagaimana dijelaskan oleh al-Zamakhsyarī. Sikap ini menunjukkan bahwa az-Zuḥailī menghargai riwayat dan pendapat klasik serta melakukan evaluasi kritis melalui argumentasi kebahasaan dan konteks penafsiran.[59]

Pada bagian fiqh *al-ḥayāh aw al-aḥkām*, az-Zuḥailī mengaitkan ayat dengan nilai-nilai kehidupan. Ia menjelaskan pentingnya ketenangan dalam belajar, larangan bersikap tergesa-gesa, bahaya orientasi duniawi yang melemahkan kesadaran spiritual, serta gambaran kenikmatan dan penderitaan di akhirat sebagai pendidikan moral bagi pembaca. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Tafsir al-Munīr berfungsi sebagai penjelasan teks sekaligus sarana pembentukan etika dan kesadaran sosial.[60]

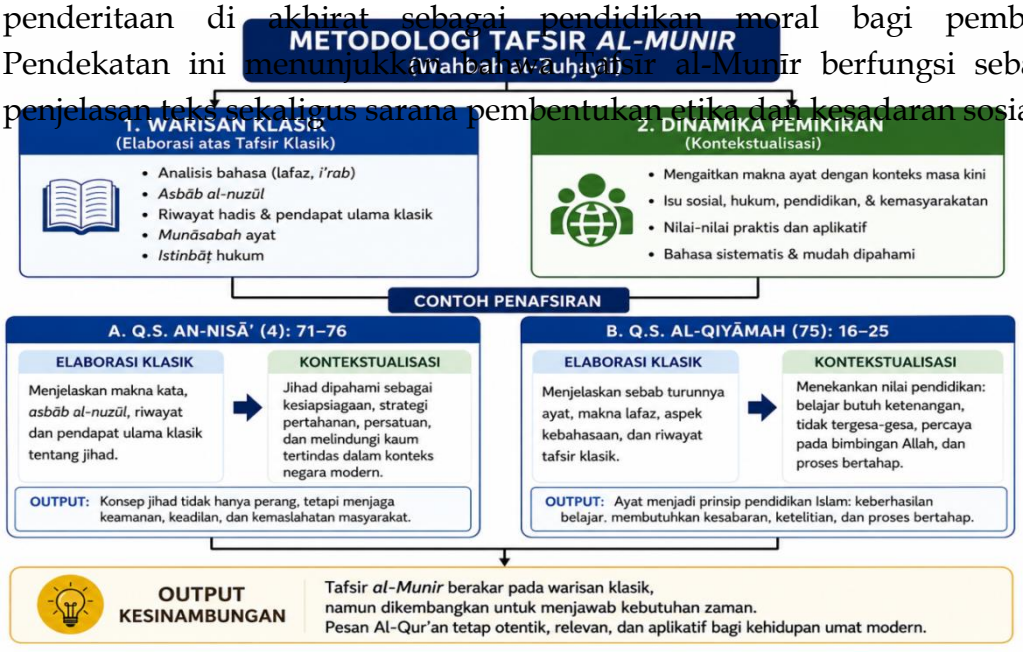

Gambar 1.1 Elaborasi Warisan Klasik dan Kontekstualisasi Dinamika Pemikiran dalam Penafsiran *Tafsīr al-Munīr*

[58] Muḥammad Ḥusain al-Żahabī, *Al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*, Juz II (Beirut: Dār al-Fikr, 1976), h.137.
[59] Yazril dan Syauqani, "Analisa Tafsīr al-Munīr Karya Syekh Wahbah al-Zuḥailī yang Memiliki Pendekatan Komprehensif dalam Penafsiran al-Qur'an."
[60] Mala dan Ramadhan, "Strukturalisasi Takwil dalam Tafsir Ayat Mutasyābihāt: Studi atas Kitab al-Tafsīr al-Munīr Karya Wahbah al-Zuḥailī."

E-ISSN 3164-2993
Volume 2 (3), Juli 2026

Nuansa fikih dalam Tafsīr al-Munīr berkaitan erat dengan latar belakang az-Zuḥailī sebagai pakar hukum Islam. Dalam berbagai pembahasan, ia mengemukakan perbedaan pendapat para fuqahā' beserta argumentasinya secara seimbang dan moderat. Penafsirannya tetap memperhatikan aspek moral, sosial, dan kemasyarakatan sehingga mencerminkan perpaduan antara dimensi hukum, spiritualitas, dan realitas sosial.[61] Kehati-hatian metodologis juga tampak dalam cara az-Zuḥailī menyajikan berbagai pendapat ulama sebelum menyampaikan kecenderungan pilihannya dengan argumentasi yang terukur. Pendekatan ini menunjukkan sikap ilmiah yang moderat sekaligus upaya menjaga objektivitas dalam penafsiran Al-Qur'an.[62]

Melalui al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj, az-Zuḥailī menghadirkan pemahaman Al-Qur'an yang utuh, sistematis, dan relevan dengan kebutuhan umat. Perpaduan antara warisan tafsir klasik dan pendekatan kontekstual menjadikan Tafsīr al-Munīr kokoh dalam tradisi serta responsif terhadap dinamika kehidupan modern.

حرص النبي ﷺ على حفظ القرآن
وحال الناس في الأخرة
﴿لَا تُحَرِّكْ بِهِۦ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِۦٓ ﴿١٦﴾ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُۥ وَقُرْءَانَهُۥ ﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأْنَٰهُ فَٱتَّبِعْ قُرْءَانَهُۥ ﴿١٨﴾ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُۥ ﴿١٩﴾ كَلَّا بَلْ تُحِبُّونَ ٱلْعَاجِلَةَ ﴿٢٠﴾ وَتَذَرُونَ ٱلْءَاخِرَةَ ﴿٢١﴾ وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ﴿٢٢﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾ وَوُجُوهٌ يَوْمَئِذٍۭ بَاسِرَةٌ ﴿٢٤﴾ تَظُنُّ أَن يُفْعَلَ بِهَا فَاقِرَةٌ ﴿٢٥﴾﴾
القراءات:
﴿لا لِتَعْجَلَ بِهِ لِيَفْعَلَ (١١٦):
﴿أَنَّ غَلِبْنَا جَمَعَهُ وَقَرَأَهُ ﴿١١٧﴾:
﴿ثُمَّ ثُمَّ أَيَّ غَلَبَا لِيَعَانَهُ ﴿١١٨﴾
﴿كَلا بَلْ تَحْبُونَ الْعَجْلَ (١٢٠).
﴿وَنَ ثَمَّةَ أَنْ بَيَّنَا الْفَرْزَةَ (٢١٨).

الإعراب:
﴿وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ﴿٢٢﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾﴾ قال ابن الأنباري رحمه الله تعالى: في هذه الآية دليل على إثبات الرؤية؛ بالنظر إذا عُدِّي بالرجم وقد أتي عرف الجر، دلّ على أنه بمعنى الظر بالعين، تقال: نظرت الرجل: إذا انتظرته، ونظرت إليه: إذا أبصرته.
وكلمة ﴿وُجُوهٌ﴾ مبتدأ، وابتدأ بالنكرة؛ لأنها تخصصت بقوله: ﴿نَّاضِرَةٌ﴾ و﴿نَّاظِرَةٌ﴾ خبر. ﴿وُجُوهٌ﴾
البلاغة:
﴿لِتَعْجَلَ بِهِۦٓ﴾ ﴿لِتَعْجَلَ﴾ جناس ناقص، لاختلاف بعض الحروف.
﴿وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ﴿٢٢﴾﴾ ما ووابتدأ بالنكرة؛ لأنها تخصصت بقوله: ﴿يَوْمَئِذٍ﴾ وهو إلى المصدر، خبر. ﴿وُجُوهٌ﴾
﴿وُجُوهٌ﴾ مجاز مرسل في رأي الزمخشري: محل الفكر، والمراد، الكل من الظاهر، وإن المسمى، لا يتأتى بال؟ قال؛ لما قال التبيان يروي، القرآن: (٢٨/١١٠): الأول أن يراد بالوجه: المعلوم. فيكون من إطلاق الكل على الجزء، لا عكس.
القواعد القرآنية:
﴿لَا تُحَرِّكْ بِهِۦ﴾ ﴿لِتَعْجَلَ﴾ لا تحرك يا محمد بالقرآن لتستعجل فراغ جبريل منه أي ينسى. هذا نهضتا بحة وقت البقي بفي: نعمة لقرق: ونعمة سن. يتجنبريم نها فيغرية ملن صرة القرآن لكنت يا قبغايق مبربته.

Gambar 1.2 Metodologis dan Pola penyajian *Tafsīr al-Munīr*

[61] Rohimatil Umah dan Hartono, "Analisis Penerapan Kaidah Taqdim-Ta'khir dalam Tafsir al-Munīr Karya Wahbah al-Zuḥailī," *al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan* 19, no. 1 (2024): 73–88, https://doi.org/10.37680/adabiya.v19i1.4942.

[62] Edi Hermanto, "Konsep Self-Healing dalam Q.S. al-Insyirah: Analisis Penafsiran Wahbah al-Zuḥailī dalam Tafsir al-Munīr," *Semiotika-Q: Jurnal Kajian Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 2 (2024), https://doi.org/10.19109/jsq.v4i2.25018.

E-ISSN 3164-2993
Volume 2 (3), Juli 2026

KESIMPULAN

Latar belakang kehidupan dan peta intelektual Wahbah az-Zuḥailī memiliki pengaruh penting terhadap konstruksi metodologis penafsirannya. Tradisi akademik yang kuat dalam bidang fikih, *ushul fikih*, hadis, dan bahasa Arab membentuk karakter tafsirnya yang moderat, sistematis, dan argumentatif. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa karakter metodologis tersebut tidak hanya dibentuk oleh kapasitas keilmuannya, melainkan juga oleh konteks sosio-historis yang melatarbelakangi penulisan *Tafsīr al-Munīr*. Tafsir ini lahir pada masa ketika masyarakat Islam menghadapi perubahan sosial, perkembangan ilmu pengetahuan, kompleksitas persoalan hukum, serta meningkatnya kebutuhan akan penafsiran al-Qur'an yang mampu menjembatani otoritas tradisi dengan tantangan kehidupan modern. Kesadaran terhadap perubahan tersebut mendorong az-Zuḥailī menyusun tafsir yang tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga berorientasi pada kebutuhan praktis umat.

Dalam *Tafsīr al-Munīr*, az-Zuḥailī menggunakan metode *taḥlīlī* dengan memadukan pendekatan *tafsīr bi al-ma'śūr* dan *tafsīr bi al-ra'y* secara proporsional. Corak penafsirannya memperlihatkan sintesis antara pendekatan *adabī al-ijtimā'ī* dan orientasi fikih yang dominan, sehingga pembahasan ayat tidak berhenti pada aspek kebahasaan maupun hukum, tetapi juga diarahkan pada dimensi moral, sosial, dan kemasyarakatan. Penelitian ini juga menemukan bahwa kontekstualisasi yang dilakukan az-Zuḥailī bukan merupakan bentuk pemutusan dari tradisi tafsir klasik, melainkan elaborasi terhadap khazanah tafsir terdahulu melalui seleksi, penyusunan ulang, dan reinterpretasi agar tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Dengan demikian, *Tafsīr al-Munīr* merepresentasikan sintesis antara kesinambungan warisan tafsir klasik dan dinamika pemikiran Islam modern. Dinamika tersebut tampak dalam upaya az-Zuḥailī mengembangkan penafsiran yang berakar pada otoritas ulama klasik, tetapi sekaligus responsif terhadap persoalan sosial, hukum, pendidikan, dan kehidupan umat kontemporer. Temuan ini menunjukkan bahwa kontekstualisasi dalam *Tafsīr al-Munīr* merupakan hasil interaksi antara otoritas keilmuan az-Zuḥailī dan kesadarannya terhadap realitas sosio-historis zamannya. Oleh karena itu, kontribusi utama penelitian ini terletak pada penegasan bahwa metodologis tafsir az-Zuḥailī tidak hanya merupakan sintesis epistemologis antara *tafsīr bi al-ma'śūr* dan *tafsīr bi al-ra'y*, tetapi juga merupakan respons metodologis terhadap perubahan sosial yang menuntut penafsiran al-Qur'an tetap otoritatif, kontekstual, dan aplikatif bagi kehidupan umat.

E-ISSN 3164-2993
Volume 2 (3), Juli 2026

DAFTAR PUSTAKA

Aiman, Ummul. "Metode Penafsiran Wahbah Al-Zuḥaylī: Kajian Al-Tafsīr Al-Munīr." *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 36, no. 1 (2012): 1–21. https://doi.org/10.30821/miqot.v36i1.106.

Ainun, Intan Nur. "Metode Tafsir Taḥlīlī Dalam Menafsirkan Al-Qur'an: Analisis Pada Tafsīr Al-Munīr." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 3, no. 1 (2023): 33–42. https://doi.org/10.15575/jis.v3i1.21788.

Akhandi, M Farhan, Arif Firdaus N. R., and Murdianto. "Perbandingan Penafsiran Tentang Keadilan Dalam Tafsīr Al-Munīr Dan Tafsir Al-Azhar." *El-Wasathy: Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (2024): 241–53.

Al-Farmāwī, 'Abd al-Ḥayy. *Al-Bidāyah fī at-Tafsīr al-Mauḍū'ī*. Kairo: Al-Ḥaḍārah al-'Arabiyyah, 1997.

Al-Khūlī, Amīn. *Manāhij Tajdīd fī al-Naḥw wa al-Balāghah wa at-Tafsīr wa al-Ādāb*. Kairo: Dār al-Ma'rifah, 1961.

Al-Laḥḥām, Badī' al-Sayyid. *Wahbah az-Zuḥailī al-'Ālim al-Faqīh al-Mufassir*. Damaskus: Dār al-Qalam li al-Nasyr wa al-Tawzī', 2001.

Al-Syarabāṣī, Aḥmad. *Qiṣṣat at-Tafsīr*. Kairo: al-Maktabah al-Tsaqāfiyyah, 1962.

Al-Żahabī, Muḥammad Ḥusain. *At-Tafsīr wa al-Mufassirūn*. Juz II. Beirut: Dār al-Fikr, 1976.

Az-Zuḥailī, Wahbah. *Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*. Damaskus: Dār al-Fikr, 1991.

Andri, N. "Methods of Qur'an Research and Quran Tafseer Research." *Bulletin of Islamic Research* 2, no. 1 (2024): 33–42. https://doi.org/10.69526/bir.v2i1.34.

Baihaki, Baihaki. "Studi Tafsir Al-Munīr Karya Wahbah Az-Zuḥailī Dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama." *Journal Analysis* 16, no. 1 (2016): 21–32.

Bastari, Ahmad. "Textual Preferences for the Interpretation of Verses on Social Equality: Study of Wahbah Az-Zuḥailī's Interpretation in Tafsīr Al-Munīr." *Semiotika-Q: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 1 (2024): 107–24.

Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Kualitatif Kuantitatif Dan Mixed Terj. Achmad Fawaid Ed. Ke-3*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.

E-ISSN 3164-2993
Volume 2 (3), Juli 2026

Damanhuri Damanhuri. "The Existence and Form of Tafsir Al-Munīr by Wahbah Az-Zuḥailī." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 20, no. 1 (2023). https://doi.org/10.22373/jim.v20i1.17577.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*. LP3ES, 2011.

Fa'rī', Muḥammad 'Arif Aḥmad. *Manhaj Wahbah az-Zuḥailī fī at-Tafsīr li al-Qur'ān al-Karīm: Tafsīr al-Munīr*. Yordania: Universitas al-Bait, 1998.

Fitriani, Heni. "Kontekstualisasi Isrāf Dan Tabżīr Dalam Pengelolaan Harta Perspektif Tafsīr Al-Munīr Karya Wahbah Az-Zuḥailī." *Mashahif: Journal of Qur'an and Hadits Studies* 2, no. 2 (2023): 1–14.

Ghafur, Saiful Amin. *Mozaik Mufasir Al-Qur'an dari Klasik hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Kaukaba, 2013.

Halim, Abdul. "Konsep Hak Asasi Manusia Dalam Beragama Perspektif Al-Qur'an." *Ahkam* 2, no. 4 (2023): 811–26. https://doi.org/10.58578/ahkam.v2i4.2127.

Hermansyah. "Studi Analisis Terhadap Tafsīr Al-Munīr Karya Prof. Dr. Wahbah Az-Zuḥailī." *El-Hikmah: Jurnal Keagamaan* 8, no. 1 (2015): 19–31.

Hermanto, Edi. "Konsep Self-Healing Dalam Q.S. Al-Insyirah: Analisis Penafsiran Wahbah Az-Zuḥailī Dalam Tafsir Al-Munīr." *Semiotika-Q: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 2 (2024). https://doi.org/10.19109/jsq.v4i2.25018.

Indonesia, Kementerian Agama Republik. "Al-Qur'an Dan Terjemah Online," n.d. https://quran.kemenag.go.id/.

Ismatullah, A, Z Zulkifli, and T Fisa. "Konsep Al-Muwalah Dan Analisis Corak Tafsir Al-Munir." *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 2 (2022): 151–66. https://doi.org/10.47498/bashair.v1i2.842.

Maesaroh, D S. "Penciptaan Perempuan Pertama Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran Wahbah Az-Zuḥailī Dan Buya Hamka)." *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 2, no. 2 (2022): 294–311. https://doi.org/10.15575/jpiu.v2i2.14510.

Maḥmūd, Mani' 'Abd al-Ḥalīm. *Manhaj Al-Mufassirīn: Metodologis Tafsīr Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsīr, Terj. Syahdianor Dan Faisal Saleh*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

Mala, F K, and S Ramadhan. "Strukturalisasi Takwil Dalam Tafsir Ayat Mutasyabihat." *Al Quds: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 6, no. 1 (2022): 233–

E-ISSN 3164-2993
Volume 2 (3), Juli 2026

52. https://doi.org/10.29240/alquds.v6i1.3134.

Mala, Fiki Khoirul, and Suci Ramadhan. "Strukturalisasi Takwil Dalam Tafsir Ayat Mutasyābihāt: Studi Atas Kitab Al-Tafsīr Al-Munīr Karya Wahbah Az-Zuḥailī." *Al-Quds: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis* 6, no. 1 (2022): 233–54. https://doi.org/10.29240/alquds.v6i1.3202.

Mubarak, Abdi, and Fatihunnada F. "Moderasi Beragama Perspektif Tafsir Al-Munir." *Al Fawatih: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Hadis* 6, no. 1 (2025): 115–27.

Mufid, Muḥammad. *Belajar Dari Tiga Ulama Syam Fenomenal Dan Inspiratif*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015.

Muhyin, N F, and M J Sholeh. "Tabarruj Perspektif Wahbah Az-Zuḥailī Dalam Tafsir Al-Munir." *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari* 7, no. 2 (2022): 141–60. https://doi.org/10.30603/jiaj.v7i2.3080.

Mustaqim, Abdul. *Mazhāhib At-Tafsīr*. Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003.

Nismara, Ara, Siti Badi'ah, and Yoga Irawan. "Term Ḍa'īf Dalam Tafsīr Al-Munīr Karya Wahbah Az-Zuḥailī (Studi Kasus Komunitas Yuk Hijrah Lampung)." *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist* 9, no. 1 (2026): 10–40.

Saleh, Walid A. "The Gloss as Intellectual History: The Ḥāshiyahs on Al-Kashshāf." *Oriens* 41, no. 3–4 (2013): 217–59. https://doi.org/10.1163/18778372-13413402.

Salsa, Dela Widya, Eni Misna, Nazua Amelia Putri, M. Haris Pulungan, Panda Jaya, Yura Marizka Sipahutar, and Agusman Damanik. "Asbāb Al-Nuzūl in the Tafsir of Al-Munīr Wahbah Az-Zuḥailī." *Tofedu: The Future of Education Journal* 3, no. 5 (2024): 2060–80.

Saumantri, T. "Nilai-Nilai Moderasi Islam Perspektif Wahbah Al-Zuhayli Dalam Tafsir Al-Munir." *Diya Al-Afkar* 10, no. 1 (2022): 135–52. https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v10i1.10032.

Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Jakarta: Mizan, 2007.

Shohib, Muhammad. "Menelusuri Etika Bermasyarakat: Analisis Perspektif Wahbah Az-Zuḥailī Dalam Kitab Al-Tafsīr Al-Munīr Fī Al-'Aqīdah Wa Al-Syarī'ah Wa Al-Manhaj." *Al-Qalam: Journal of Religious and Social Scientific* 18, no. 4 (2024): 1–22.

Simangunsong, Ali Abdurahman, and Misnawati. "Exploring the Wisdom of

E-ISSN 3164-2993
Volume 2 (3), Juli 2026

Prophet Sulaiman's Story and the Hoopoe Through the Lens of Wahbah Az-Zuḥailī in Tafsīr Al-Munīr." *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 9, no. 1 (2024). https://doi.org/10.22373/tafse.v9i1.21535.

Sukron, M. "Analisis Pendekatan, Metodologis, Dan Corak Tafsīr Al-Munīr Terhadap Ayat Poligami." *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 2, no. 1 (2018): 276–82. https://doi.org/10.52266/tadjid.v2i1.95.

Sulfawandi, Sulfawandi. "The Thought of Wahbah Az-Zuḥailī in Al-Munīr Fī Al-'Aqīdah Wa Al-Syarī'ah Wa Al-Manhaj." *Legitimasi: Jurnal Hukum Pidana Dan Politik Hukum* 10, no. 2 (2021): 65–84. https://doi.org/10.22373/legitimasi.v10i2.10508.

Syahridho, Muhammad Fadhil, Muhammad Jalaluddin Marsuki, and Silmi Malina Binta. "Quranic Perspectives on the Hedonic Treadmill: An Analytical Study of Wahbah Az-Zuḥailī's Interpretation in Tafsīr Al-Munīr." *ZAD Al-Mufassirin* 6, no. 2 (2024): 336–54. https://doi.org/10.55759/zam.v6i2.251.

Syaḥrūr, Muḥammad. *Al-Kitāb wa al-Qānūn: Qirā'ah Mu'āṣirah*. Damaskus: Aḥālī li al-Nasyr wa al-Tauzī', 1990.

Taufiq, W, and A Suryana. *Penafsiran Ayat-Ayat Israiliyyat Dalam Al-Qur'an Dan Tafsirnya*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.

Umah, Rohimatil, and Hartono. "Analisis Penerapan Kaidah Taqdim-Ta'khir Dalam Tafsir Al-Munīr Karya Wahbah Az-Zuḥailī." *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 19, no. 1 (2024): 73–88. https://doi.org/10.37680/adabiya.v19i1.4942.

Yazril, Yazril, and Syamsu Syauqani. "Analisa Tafsīr Al-Munīr Karya Syekh Wahbah Az-Zuḥailī Yang Memiliki Pendekatan Komprehensif Dalam Penafsiran Al-Qur'an." *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah* 4, no. 2 (2025): 1123–32.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

Zuhairi, Faris, Akhmad Sulthoni, Arif Firdausi, dan Nur Romadlon. "Konsep Hijrah Dalam Al-Tafsīr Al-Munīr." *Adh Dhiya: Journal of Qur'an and Tafsir* 2, no. 1 (2024): 97–116.